

**EKSPERIMENTASI METODE TADRIB DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP *AL-KALIMAH* DALAM BAHASA
ARAB**

Hastang
Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia
e-mail: hastang_annur81@yahoo.com

مجرد

يستهدف هذا البحث إلى معرفة الإنتاج من تجربة الطريقة التدريبية في تحسين فهم الطلبة ب"الكلمة" في اللغة العربية.

قد كان هذا البحث وصفيًا نوعيًا. أما سكوته هو طلبة الفصل الدراسي الأول من السنة الدراسية ٢٠١٧/٢٠١٨م من قسم اللغة العربية الأول وقسم اللغة العربية الثاني وقسم اللغة العربية الثالث وقسم المصرفي الإسلامي السادس بأخذ العينات من قسم اللغة العربية الأول. وإن البيانات المجموعة من خلاله تمت عن الطريق الإختباري والمراقبي والمقابلي مع نشاط العمل والتوثيق والملاحظة. ثم إن البيانات المجموعة خلال هذا البحث حلت تحليلًا نوعيًا.

ودلت نتائج البحث على: (١) يستطيع الطلاب أن يبينوا عن بيانان الكلمة وأقسامه وعلاماته و أمثاله. (٢) بعض الطلاب قادرين على تحديد وإظهار الكلمة باللغة العربية نفسيًا ونشيطًا. نظرًا للتحركات المذكورة. يبدو أن نتائج من تجربة الطريقة التدريبية مناسبة بغرض تعليم كلمة اللغة العربية.

الكلمات الرئيسية: الطريقة التدريبية و الفهم والكلمة في اللغة العربية

Pendahuluan

Mempelajari bahasa Arab merupakan fardu kifayah, sebagaimana perkataan Ibnu Taimiyah Rokhimahullah: "Diketahui sesungguhnya belajar bahasa Arab dan mengajarkannya adalah fardlu kifayah". Dan beliau juga berkata: " Sesungguhnya bahasa Arab adalah agama, dan mengetahuinya adalah fardlu (wajib), dan sesungguhnya pemahaman kitab dan sunnah adalah fardlu, dan tidak bisa difahami kecuali dengan bahasa Arab, dan sesuatu yang wajib tidak akan terselesaikan kecuali dengan yang wajib maka hukumnya adalah wajib"¹. Oleh karena bahasa Arab bukan hanya sekedar sebagai bahasa komunikasi melainkan sebagai bahasa Al-Quran, hadits, dan kitab-kitab yang merupakan penjelasan kedua sumber hukum Islam

¹Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Cet. III; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.3

tersebut²sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Arab merupakan modal dasar untuk dapat memahami Islam dan segala ajarannya. Hal inilah yang mejadi salah satu dasar pemikiran untuk menjadikan bahasa Arab sebagai pelajaran penting di semua jenjang pendidikan yang berciri khas Islam, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, maupun Perpendidikan Tinggi. Bahkan sekarang bahasa Arab sudah menjadi mata pelajaran pilihan di sebagian SMA dan Perpendidikan Tinggi Umum.

Melihat kedua aspek tersebut, maka mempelajari bahasa Arab memiliki dua arah, yaitu menguasai keterampilan bahasa Arab dan menguasai ilmu bahasa Arab. Keterampilan bahasa Arab disebut juga dengan *maharah al-lughah* yang terdiri atas empat, yaitu *maharah al-istima'* (keterampilan mendengar), *maharah al-kalam* (keterampilan berbicara), *maharah al-qiraah* (keterampilan membaca), dan *maharah al-kitabah* (keterampilan menulis). Sedangkan ilmu bahasa Arab memiliki beberapa cabang ilmu diantaranya adalah ilmu balaghah, ilmu arudh, ilmu mantiq, serta ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Ilmu nahwu adalah ilmu tentang kaidah-kaidah Bahasa Arab, untuk mengetahui bentuk kata dan keadaan-keadaannya ketika masih satu kata (*Mufrod*) atau ketika sudah tersusun (*Murokkab*). Sedangkan ilmu sharaf adalah ilmu yang membahas tentang perubahan bentuk kata (Bahasa Arab: *Al-Kalimah*). Perubahan bentuk kata ini dalam prakteknya disebut *Tashrif*. Oleh karena itu dinamakan Ilmu Sharaf (perubahan; berubah), karena Ilmu ini khusus membahas mengenai *Tashrif* (pengubahan; mengubah).

Berdasarkan pengertian dari ilmu nahwu dan ilmu sharaf tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar pembahasan ilmu ini adalah pembahasan tentang kata. Sehingga langkah awal dari pembelajaran ilmu nahwu dan sharaf adalah pengenalan kata dalam bahasa arab yang biasa disebut dengan *Al-Kalimah*. Dengan kata lain bahwa *Al-Kalimah* merupakan materi dasar dan pokok dalam mempelajari bahasa Arab. Pembahasan tentang *Al-Kalimah* memiliki cakupan yang cukup luas, secara umum dibagi menjadi 3, yaitu *al-Ism*, *al-fi'il*, *al-Harf*. *al-Ism* dapat diartikan sebagai kata benda/ pronoun. *Al-Fi'il* diartikan sebagai kata kerja atau verba, sedangkan *al-Harf* diartikan sebagai preposisi.

Sebagai dasar dalam penguasaan ilmu bahasa Arab dan juga dasar dalam penguasaan keterampilan bahasa Arab, *Al-Kalimah* menjadi materi yang wajib dipelajari, dipahami, dan dikuasai oleh peserta didik beserta dengan berbagai macam bentuk dan perubahannya. Disamping karena hal ini adalah hal yang sangat fundamental, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pengetahuan awal mahasiswa tentang *Al-Kalimah* sangatlah minim dikarenakan salah satu penyebabnya adalah latar belakang pendidikan mahasiswa yang tidak pernah belajar bahasa Arab, materi tentang

²Shaleh, M. *Kilat Pintar Bahasa Arab*. Cet.I; (Jogjakarta: Laksamana, 2013), h.7

bahasa Arab menjadi hal yang sangat baru bagi sebagian besar dari mereka. Dengan demikian dibutuhkan metode khusus dalam memaksimalkan pencapaian pemahaman dan penguasaan materi ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap *Al-Kalimah* dalam bahasa Arab melalui metode yang tepat. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menambah khasanah kajian ilmiah dalam pengembangan metode pembelajaran.

Pengertian Metode *Tadrib*

Metode *tadrib* yang disebut juga dengan metode *training* yaitu merupakan suatu cara kebiasaan tertentu. Juga sarana untuk memelihara kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan.³ Pengertian metode *tadrib* menurut beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut:

- a. Roestiyah N.K, Suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar peserta didik melakukan kegiatan latihan, peserta didik memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari.⁴
- b. Zuhairini, Suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih peserta didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.⁵
- c. Shalahuddin, Suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *tadrib* adalah metode berupa latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali secara kontinyu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Dari segi pelaksanaannya peserta didik terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh pendidik, peserta didik diminta mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

Macam-macam Metode *tadrib*

Bentuk-bentuk Metode *tadrib* dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut:

- a. Teknik kerja kelompok

Teknik ini dilakukan dengan cara membentuk beberapa kelompok untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.

- b. Teknik Micro Teaching

Digunakan untuk mempersiapkan diri peserta sebagai calon pendidik untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai pendidik.

- c. Teknik Modul Belajar

³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 108

⁴Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h.103

⁵Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.106

⁶Shalahuddin, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h.100

Digunakan dengan cara mengajar peserta didik melalui paket belajar.

d. Teknik Belajar Mandiri

Dilakukan dengan cara meminta peserta didik agar belajar sendiri dan tetap dalam bimbingan pendidik, baik dalam kelas maupun di luar kelas.⁷

Tujuan Penggunaan Metode *Tadrib*

Metode *tadrib* biasanya digunakan agar peserta didik:

- a. Memiliki kemampuan menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan.⁸
- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain.
- d. Untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari peserta didik dengan melakukannya secara praktis pengetahuan yang telah dipelajari. Dan siap dipergunakan bila sewaktu-waktu diperlukan.⁹

Hal yang Harus Diperhatikan dalam penerapan metode *tadrib*

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ini, yaitu:

- a. Tujuan harus dijelaskan kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengerjakan latihan dengan tepat sesuai apa yang diharapkan.
- b. Tentukan dengan jelas kebiasaan yang dilatihkan sehingga peserta didik mengetahui apa yang harus dikerjakan.
- c. Lama latihan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
- d. Selingilah latihan dengan penjelasan agar tidak membosankan.
- e. Perhatikan kesalahan umum yang dilakukan peserta didik untuk perbaikan.¹⁰

Pembimbing perlu memperhatikan nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pembelajaran. Dalam persiapan sebelum memasuki latihan, pendidik harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas kepada peserta didik, sehingga mereka mengetahui tujuan latihan yang akan diterimanya. Persiapan yang baik sebelum latihan dapat memotivasi peserta didik agar menjadi aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Metode *tadrib* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Mengkokohkan daya ingatan peserta didik, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.
- b. Peserta dapat menggunakan daya pikirnya dengan baik, dengan pengajaran yang baik, maka peserta didik menjadi lebih teliti.
- c. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari Pendidik.

⁷Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.226-228

⁸Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar*, h.125-126

⁹Pasaribu dan Simandjuntak, *Didaktikan Metodik* (Bandung: Tarsito, 1986), h.112

¹⁰Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito, 1994), h.92.

- d. Peserta akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.¹¹
- e. Pendidik bisa lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana peserta yang paham dan yang tidak.
- f. Pemanfaatan kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi yang tinggi dalam pelaksanaannya serta dapat membentuk kebiasaan yang baik.
- g. Pengertian peserta lebih luas melalui latihan berulang-ulang¹².

Dengan adanya berbagai kelebihan dari penggunaan metode *tadrib* ini maka diharapkan bahwa latihan dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk menguasai materi. Serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktek.

Kelemahan Metode *Tadrib* dan Cara Mengatasinya

Sebagai suatu metode yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat dipungkiri bahwa metode *tadrib* juga mempunyai kelemahan, yaitu:

- a. Latihan yang dilakukan dibawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
- b. Latihan yang selalu diberikan dibawah bimbingan dan perintah Pendidik dapat melemahkan inisiatif maupun kreatifitas peserta.
- c. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.¹³

Maka dari itu, pendidik yang ingin mempergunakan metode ini ada baiknya memahami karakteristik metode ini terlebih dahulu. Akan tetapi ada beberapa cara untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, yaitu:

- a. Janganlah seorang pendidik menuntut dari peserta suatu respons yang sempurna.
- b. Jika terdapat kesulitan pada peserta pada saat merespon, hendaknya pendidik segera meneliti penyebabnya.
- c. Berikanlah segera penjelasan-penjelasan, baik respon yang betul maupun yang salah.
- d. Usahakan peserta memiliki ketepatan merespon kemudian kecepatan merespon.
- e. Istilah-istilah baik berupa kata maupun kalimat yang digunakan dalam latihan hendaknya dimengerti oleh peserta didik.¹⁴

Tinjauan tentang Pemahaman

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau

¹¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito, 1994), h. 94

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h.108-109

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h.108

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h.108-109

didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan pendidik dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹⁵

Menurut Winkel dan Mukhtar pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Pemahaman berarti pula memperkembangkan kesadaran akan faktor-faktor yang penting.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, peserta didik dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu secara mendalam, hanya bisa mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Peserta didik dapat dikatakan memahami suatu materi jika memenuhi beberapa indikator. Indikator dari pemahaman itu sendiri yaitu:

- a. Mengartikan
- b. Memberikan contoh
- c. Mengklasifikasi
- d. Menyimpulkan
- e. Menduga
- f. Membandingkan
- g. Menjelaskan.¹⁶

Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda beda dalam memahami apa yang

¹⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h.100

¹⁶Wowo Sunaryo K, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.117

dipelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dipelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami. Kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:¹⁷

a. Menerjemahkan (translation)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

b. Menafsirkan (interpretation)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengekstrapolasi (extrapolation)

Ekstrapolasi menurut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Tinjauan Tentang Al-Kalimah

Al-Kalimah adalah suatu lafaz yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat mufrod/tunggal. Jika *Al-Kalimah* dalam bahasa arab di bahasa indonesiakan maka disebut kata. Kalimat dibagi menjadi 3, yaitu *isim*, *fi'il* dan *harf*.

Isim adalah Adalah *Al-Kalimah* yang menunjukkan pada arti pada dirinya sendiri tanpa tidak disertai oleh waktu, *fi'il* adalah *Al-Kalimah* yang menunjukkan pada arti pada dirinya sendiri yang disertai oleh waktu melakukannya, *harf* merupakan *Al-Kalimah* yang menunjukkan pada arti bukan pada dirinya sendiri.

Pembagian isim dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu 1). Aspek Jenisnya terbagi menjadi *Ism Muzakkar* dan *Ism Muannas*, 2) Aspek jumlahnya terbagi menjadi *Ism Mufrod*, *Ism Musanna*, dan *Ism Jamak*, 3) Aspek kejelasannya terbagi menjadi *Ism Ma'rifah* dan *Ism Nakirah*, 4) Aspek perubahan harakat huruf akhir terbagi menjadi *Ism Mu'rab* dan *Ism Mabni*.

Demikian juga halnya dengan *fi'il* yang memiliki pembagian berdasarkan aspek-aspeknya. 1) Aspek waktunya, terbagi menjadi *fi'il madhy*, *fi'il mudhari'*, dan *fi'il Amr*, 2) Aspek Hurufnya terbagi menjadi *fi'il shahih* dan *fi'il mu'tal*, 3) Aspek kebutuhan terhadap *Maf'ul* terbagi menjadi *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addy*. Termasuk juga didalam pembahasan *Al-Kalimah* adalah *tashrif fi'il* yang dikenal dengan istilah *tashrif lughawy* dan *tashrif ishtilahi*.

¹⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.*, h.124-125

Adapun pembahasa tentang harf hanya terbatas pada *huruf al-jar*, *huruf al-nasb*, dan *huruf al-jazm*.

Penggunaan Metode *Tadrib* Dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Terhadap *Al-Kalimah* Dalam Bahasa Arab

Metode *tadrib* diawali dengan metode ceramah sebagai langkah awal pembelajaran dan pengantar materi yang akan diajarkan. Pada fase ini dosen menjelaskan seputar pokok pembahasan yang disertai dengan contoh, baik yang masih berbentuk kata maupun dalam bentuk kalimat. Selanjutnya adalah tahap tanya jawab, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dimengerti. Misalnya pada pertemuan pertama membahas tentang *isim*. Langkah awal yang dilakukan adalah menjelaskan mengenai pengertian *isim*, pembagian-pembagiannya, serta ciri-cirinya. setelah mahasiswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, mereka dilatih untuk mengidentifikasi *isim* berdasarkan ciri-ciri yang telah dijelaskan dari bacaan yang disiapkan sebelumnya, mahasiswa diminta untuk menyebutkan ciri-ciri *isim* yang telah ditemukan.

Yang paling penting adalah setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk menampilkan hasil pekerjaannya baik berupa lisan ataupun berupa tulisan dan ditutup dengan pembahasan bersama mengenai jawaban yang tepat.

Pada pertemuan kedua, membahas mengenai pembagian *isim* berdasarkan jenisnya yang terbagi menjadi *isim muzakkar* dan *isim muannas*, yang mencakup ciri-ciri dari masing-masing keduanya, cara mengidentifikasi keduanya, dan cara pembentukan *isim muzakkar* menjadi *isim muannas*.

Setelah selesai sesi tanya jawab dilanjutkan latihan. Mahasiswa diberi tugas/latihan dalam bentuk: 1) mengidentifikasi *isim muzakkar* dan *muannas* dalam sebuah bacaan, 2) menjelaskan ciri-ciri *muzakkar* dan *muannas* dari bacaan yang sudah diidentifikasi, 3) membentuk menjadi *muannas* dari *mufradat* yang sudah disiapkan.

Pada pertemuan ketiga, membahas tentang pembagian *isim* berdasarkan jumlahnya yang terbagi menjadi *isim mufrad*, *isim musanna*, dan *isim jamak*. Terlebih dahulu perkuliahan diawali dengan pengantar mengenai ketiga jenis *isim* tersebut, ciri-cirinya, pembagian jamak, cara penerjemahannya, cara membentuk *isim mufrad* menjadi *musanna* dan *jamak*.

Demikian tahapan-tahapan penggunaan metode ini dalam pembelajaran *Al-Kalimah*. Pembahasan *Al-Kalimah* diselesaikan dengan 14 kali pertemuan dengan rincian materi seperti yang telah disebutkan diatas. Hal yang sangat substansial adalah mahasiswa diberi latihan/*tadrib* untuk memberi penguatan atas penjelasan sebelumnya sehingga diharapkan pemahaman mahasiswa terhadap materi ini dapat meningkat.

Efektifitas Metode *Tadrib* dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Terhadap *AL-KALIMAH* dalam Bahasa Arab

Berdasarkan hasil unjuk kerja, sebagian besar mahasiswa mampu menyelesaikan latihan yang telah diberikan, baik latihan secara tertulis ataupun lisan. Meskipun kadang kala masih ada yang perlu pendampingan dari dosen. Diantaranya menjelaskan pengertian, menyebutkan ciri-ciri dan pembagiannya, mengidentifikasi jenis *Al-Kalimah* dalam bacaan, menjelaskan tentang pembagian *Al-Kalimah* dari berbagai aspek, merubah *Al-Kalimah* dari satu bentuk kedalam bentuk yang lain, serta mampu menemukan contoh *Al-Kalimah* berdasarkan penjelasan sebelumnya.

Selain itu ada peningkatan pemahaman mahasiswa setelah diberi latihan secara berulang-ulang. Hasil unjuk kerja tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.1.1 Hasil Unjuk Kerja Mahasiswa Dalam Memahami *Al-Kalimah*

NO	NAMA	INDIKATOR			RATA - RATA	KET
		IDENTIFI KASI <i>AL-KALIMAH</i>	MENEMUKA N CONTOH <i>AL-KALIMAH</i>	MEMBENT UK <i>AL-KALIMAH</i>		
01.	Altrie Syamsia Narti	90	70	70	77	
02.	Hamsiah	95	90	90	92	
03.	Arman Ibrahim	85	80	70	78	
04.	Asmaul Husna	90	90	95	92	
05.	Annisa Rizki Salsabila	95	90	90	92	
06.	Muhammad Yunus Amin	80	70	70	73	
07.	Nurul Afifah	90	80	80	84	
08.	Agil Tamril	70	65	65	67	
09.	Aulia Nurfaisa Jafar	90	80	80	85	
10.	Nurul Aisyah	90	90	95	92	
11.	Nur Azaima	80	80	80	80	
12.	Nurmadaliah	95	95	95	95	
13.	Efi Dafriani	85	80	80	82	
14.	Wahyuni	95	90	90	92	
15.	Nurul Hidayah	80	70	70	73	
16.	Muh. Azlam Syah	85	70	70	75	
17.	Muh. Nur Iswan	85	70	70	75	
18.	Risal Renaldi	70	70	70	70	

19.	Akmal Asman	95	95	95	95	
20.	Muh. Nurkhalis Zainal	90	85	85	87	
21.	Sri Wahyuni	90	85	80	85	

Table diatas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mampu memahami *Al-Kalimah* dalam bentuk *tadrib* mengidentifikasi *Al-Kalimah*, membuat contoh *Al-Kalimah*, dan merubah bentuk *Al-Kalimah*.

Sementara hasil wawancara menunjukkan bahwa dari latihan-latihan yang ditugaskan membantu memahami materi yang telah dijelaskan. Sebagian mahasiswa mengatakan bahwa “kami baru mengerti setelah lebih sering latihan melalui identifikasi kata ataupun membentuk kata”. Sebagian lagi mengatakan bahwa “istilah-istilah *Al-Kalimah* yang asing lebih kami kenal dan paham melalui latihan-latihan baik secara lisan maupun tulisan.

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen yang digunakan, metode *tadrib* sangat relevan dengan cara pencapaian pembelajaran tentang *Al-Kalimah* dalam bahasa Arab sehingga dalam eksperimen ini membuktikan bahwa metode ini sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran *al-Kalimah*. Dan sebagai pertimbangan langkah-langkah yang sudah dijelaskan. Hal itu terlihat pada kemampuan mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu adanya peningkatan pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah latihan diberikan.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
 Ahmad, Abu, *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: CV. Amrico, 1986. 8
 Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
 Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996
 Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet.III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
 N.K, Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
 Pasaribu dan Simandjuntak, *Didaktik dan Metodik*. Bandung: Tarsito, 1986.
 Shalahuddin, *Metodologi Pengajaran Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
 Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
 Sunaryo K, Wowo, *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
 Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1994.
 Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Suarabaya: Usaha Nasional, 1983.